



Motivasi Belajar Bahasa Arab di Era Short Video: Studi Fenomenologi pada Pengguna TikTok Edukasi Arab

Irfan

Universitas Negeri Makassar

irfan90@unm.ac.id

Abstract

This study aims to analyze Arabic language learning motivation in the short-video era through the experiences of users of Arabic educational TikTok content. The research employed a qualitative approach with a phenomenological design to explore the lived experiences of users in utilizing TikTok as a medium for learning Arabic. Data were collected through in-depth interviews, digital observation, and documentation involving Arabic educational TikTok users in Indonesia. The participants consisted of ten active TikTok users who followed Arabic language education accounts and used the platform as a learning resource. Data were analyzed using Colaizzi's phenomenological analysis, including data reduction, theme categorization, meaning interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that TikTok has evolved into a flexible, visual, and interactive medium for Arabic language learning. Users' learning motivation is shaped by two main dimensions: intrinsic motivation and extrinsic motivation. Intrinsic motivation emerges from enjoyable learning experiences, audiovisual visualization, and microlearning formats that facilitate understanding of learning materials. Meanwhile, extrinsic motivation is influenced by TikTok's algorithm, digital social interactions, and engagement within Arabic learning communities. The study also finds that short-video content enhances learners' interest in studying Arabic through concise, practical, and communicative material presentation. However, the use of TikTok as a learning medium also presents challenges, including entertainment-content distractions and learners' inconsistency in maintaining study routines. The study concludes that TikTok has significant potential as a supplementary medium for Arabic language learning in the digital era, particularly in enhancing the learning motivation of young people through audiovisual and microlearning approaches. These findings are expected to serve as a reference for developing innovative Arabic language learning models based on social media and digital technology.

Keywords: *Arabic language learning, learning motivation, TikTok, short video, microlearning, phenomenology, digital learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi belajar bahasa Arab di era video pendek melalui pengalaman pengguna konten edukasi bahasa Arab di TikTok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman hidup (*lived experiences*) pengguna dalam memanfaatkan TikTok sebagai media pembelajaran bahasa Arab. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi digital, dan dokumentasi yang melibatkan pengguna TikTok edukasi bahasa Arab di Indonesia. Partisipan penelitian terdiri atas sepuluh pengguna aktif TikTok yang mengikuti akun-akun edukasi bahasa Arab dan memanfaatkan platform tersebut sebagai sumber belajar. Data dianalisis menggunakan metode analisis fenomenologi Colaizzi yang meliputi reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok telah berkembang menjadi media pembelajaran bahasa Arab yang fleksibel, visual, dan interaktif. Motivasi belajar pengguna terbentuk melalui dua dimensi utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari pengalaman belajar yang menyenangkan, penggunaan visualisasi audiovisual, serta format *microlearning* yang memudahkan pemahaman materi pembelajaran. Sementara itu, motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh algoritma TikTok, interaksi sosial digital, dan keterlibatan dalam komunitas pembelajar bahasa Arab. Penelitian ini juga menemukan bahwa konten video pendek mampu meningkatkan minat belajar bahasa Arab melalui penyajian materi yang singkat, praktis, dan komunikatif. Namun demikian, penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran juga menghadirkan tantangan, seperti distraksi dari konten hiburan dan ketidakkonsistenan pengguna dalam menjaga rutinitas belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TikTok memiliki potensi yang besar sebagai media pendukung pembelajaran bahasa Arab di era digital, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar generasi muda melalui pendekatan audiovisual dan *microlearning*. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Arab yang inovatif berbasis media sosial dan teknologi digital.

Kata kunci: *motivasi belajar, bahasa Arab, TikTok, video pendek, fenomenologi, microlearning.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran bahasa asing dan bahasa Arab. Transformasi digital membuat proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal, tetapi berkembang

menuju pembelajaran berbasis media sosial, audiovisual, dan platform digital interaktif. Generasi Z sebagai generasi digital cenderung lebih dekat dengan media visual, cepat, dan fleksibel dibandingkan pembelajaran konvensional berbasis teks panjang. Marc Prensky menyebut generasi ini sebagai *digital natives*, yaitu generasi yang sejak lahir telah hidup berdampingan dengan teknologi digital sehingga memiliki pola belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya.¹ Perubahan tersebut mendorong lahirnya berbagai model pembelajaran modern, salah satunya pembelajaran berbasis *short video* melalui media sosial.

Dalam beberapa tahun terakhir, TikTok berkembang menjadi salah satu platform media sosial paling populer di dunia. TikTok tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga berkembang menjadi ruang edukasi digital yang digunakan untuk pembelajaran bahasa, sains, agama, hingga keterampilan praktis sehari-hari. Berdasarkan laporan DataReportal tahun 2025, Indonesia termasuk negara dengan jumlah pengguna TikTok terbesar di dunia dengan dominasi pengguna usia produktif dan pelajar.² Algoritma TikTok yang mampu menyesuaikan konten berdasarkan preferensi pengguna membuat platform ini efektif dalam membangun keterlibatan (*engagement*) dan kebiasaan konsumsi konten tertentu. Penelitian Boeker dan Urman menjelaskan bahwa algoritma TikTok bekerja berdasarkan durasi menonton, interaksi

¹ Marc Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants," *On the Horizon* 9, no. 5 (October 2001): 1–6, <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>, accessed May 23, 2026.

² DataReportal, "Digital 2025: Indonesia," February 2025, <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>, accessed May 23, 2026.

pengguna, komentar, dan aktivitas pencarian sehingga konten edukatif dapat muncul secara berulang pada beranda pengguna.³ Fenomena ini menjadikan TikTok sebagai salah satu media potensial dalam pembelajaran bahasa Arab di era digital.

Pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran bahasa Arab mulai terlihat melalui munculnya berbagai akun edukasi Arab di Indonesia yang menyajikan materi berbasis *microlearning*. Konten yang disajikan umumnya berupa mufradat harian, percakapan sederhana, pelafalan bahasa Arab, kaidah nahwu dasar, hingga motivasi belajar bahasa Arab dalam bentuk video singkat. Model pembelajaran seperti ini dianggap lebih menarik karena materi disampaikan secara sederhana, komunikatif, dan visual. Theo Hug menjelaskan bahwa *microlearning* merupakan model pembelajaran berbasis unit kecil yang memungkinkan peserta didik memahami informasi secara cepat tanpa mengalami beban kognitif berlebihan.⁴ Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, model ini membantu pengguna mempelajari materi secara bertahap dan fleksibel sesuai kebutuhan mereka.

Motivasi belajar menjadi salah satu aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab melalui media digital. Motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat

³ Mathias Boeker and Aleksandra Urman, "An Empirical Investigation of Personalization Factors on TikTok," *arXiv* (2022), <https://arxiv.org/abs/2201.12271>, accessed May 23, 2026.

⁴ Theo Hug, *Micro Learning and Narration: Exploring Possibilities of Utilization of Narrations and Storytelling for the Designing of "Micro Units" and Didactical Micro-Learning Arrangements* (Innsbruck: Innsbruck University Press, 2005), 8.

dan rasa ingin tahu, tetapi juga faktor eksternal seperti media pembelajaran, lingkungan sosial, dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Edward L. Deci dan Richard M. Ryan melalui *Self Determination Theory* menjelaskan bahwa motivasi belajar berkembang ketika individu merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial dalam proses belajar.⁵ TikTok sebagai media sosial interaktif memungkinkan pengguna membangun pengalaman belajar yang lebih santai dan partisipatif dibanding pembelajaran formal di kelas. Penggunaan audio, visual, subtitle, serta interaksi digital membuat pengguna merasa lebih dekat dan nyaman dalam mempelajari bahasa Arab.

Meskipun penelitian mengenai TikTok dalam pembelajaran bahasa telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris dan efektivitas media sosial secara umum. Kajian yang secara khusus membahas motivasi belajar bahasa Arab pada pengguna TikTok edukasi Arab masih relatif terbatas, terutama dengan pendekatan fenomenologi yang berusaha memahami pengalaman sadar pengguna dalam memaknai proses belajar melalui media short video. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana TikTok membentuk motivasi belajar bahasa Arab pada generasi digital serta bagaimana pengalaman pengguna dalam memanfaatkan media short video sebagai ruang belajar alternatif bahasa Arab di era digital.

⁵ Edward L. Deci and Richard M. Ryan, "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior," *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (2000): 227–268, https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01, accessed May 23, 2026.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami pengalaman sadar (*lived experience*) pengguna TikTok edukasi Arab dalam memaknai proses belajar bahasa Arab melalui media short video. Menurut John W. Creswell, penelitian fenomenologi berfokus pada pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena tertentu untuk menemukan makna dan esensi pengalaman tersebut.⁶ Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah motivasi belajar bahasa Arab yang terbentuk melalui interaksi pengguna dengan konten edukasi Arab di TikTok.

Penelitian dilaksanakan secara daring melalui observasi digital dan wawancara mendalam terhadap pengguna TikTok edukasi Arab di Indonesia. Lokasi penelitian bersifat virtual karena data diperoleh melalui aktivitas media sosial TikTok, khususnya akun-akun edukasi bahasa Arab yang aktif membagikan konten pembelajaran. Penelitian dilakukan selama dua bulan, yaitu Februari hingga Maret 2026. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung melakukan observasi, wawancara, pengumpulan data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan penelitian.⁷ Kehadiran peneliti dalam penelitian

⁶ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2018), 75.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 168.

fenomenologi sangat penting karena peneliti berupaya memahami pengalaman subjektif informan secara mendalam melalui interaksi langsung selama proses penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas pengguna TikTok yang aktif mengikuti akun edukasi bahasa Arab dan menggunakan TikTok sebagai media belajar bahasa Arab. Teknik pemilihan informan dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.⁸ Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) aktif menggunakan aplikasi TikTok; (2) mengikuti akun TikTok edukasi Arab; (3) pernah belajar bahasa Arab melalui konten short video; (4) menggunakan TikTok edukasi Arab minimal enam bulan; dan (5) bersedia diwawancarai secara mendalam. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan sepuluh informan yang terdiri atas mahasiswa dan pengguna umum yang aktif mengakses konten edukasi bahasa Arab di TikTok.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi digital, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian mengenai motivasi belajar bahasa Arab di era short video. Wawancara dilaksanakan melalui WhatsApp Call, Zoom Meeting, dan Google Meet sesuai kondisi informan. Observasi digital dilakukan dengan mengamati aktivitas beberapa akun TikTok

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 54.

edukasi Arab di Indonesia, seperti @kampungarabalazhar, @arabicwithdaben, @miftahularabiyah, @turutstalk.id, dan akun edukasi Arab lainnya. Aspek yang diamati meliputi bentuk konten, penggunaan visual dan audio, interaksi pengguna, komentar, serta tingkat *engagement* konten pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar (*screenshot*), transkrip wawancara, komentar pengguna, caption video, dan dokumentasi aktivitas digital lainnya yang relevan dengan penelitian.

Instrumen penelitian terdiri atas instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara, lembar observasi digital, alat perekam suara, smartphone, dan dokumentasi digital. Smartphone digunakan untuk merekam wawancara, mengambil dokumentasi, dan melakukan observasi aktivitas TikTok. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis fenomenologi model Colaizzi yang meliputi: (1) membaca seluruh data wawancara secara menyeluruh; (2) mengidentifikasi pernyataan penting; (3) merumuskan makna; (4) mengelompokkan tema-tema; (5) menyusun deskripsi fenomena; dan (6) menemukan esensi pengalaman informan.⁹ Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan ketekunan

⁹ Paul F. Colaizzi, "Psychological Research as the Phenomenologist Views It," in *Existential Phenomenological Alternatives for Psychology*, ed. Ronald Valle and Mark King (New York: Oxford University Press, 1978), 48–71.

pengamatan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi digital, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami motivasi belajar bahasa Arab pada pengguna TikTok edukasi Arab di era *short video*. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh informan, observasi digital terhadap akun TikTok edukasi Arab di Indonesia, serta dokumentasi aktivitas pengguna selama proses penelitian berlangsung. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa TikTok tidak lagi dipandang hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang belajar alternatif yang membentuk pengalaman belajar bahasa Arab yang lebih fleksibel, visual, dan komunikatif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa akun TikTok edukasi Arab di Indonesia umumnya menyajikan konten pembelajaran dalam bentuk *microlearning* dengan durasi video antara 30 detik hingga 3 menit. Materi yang paling sering ditemukan meliputi:

1. Mufradat harian,
2. Percakapan sederhana,
3. Pelafalan bahasa Arab,
4. Kaidah nahwu dasar,
5. Motivasi belajar bahasa Arab,
6. dan ungkapan bahasa Arab sehari-hari.

Konten tersebut dikemas menggunakan subtitle Arab-Indonesia, ilustrasi visual, musik latar, serta gaya komunikasi santai sehingga lebih mudah dipahami pengguna. Theo Hug menjelaskan bahwa *microlearning* merupakan model pembelajaran berbasis unit kecil yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami materi secara cepat dan fokus tanpa beban kognitif berlebihan.¹⁰ Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik *microlearning* sangat dominan dalam konten TikTok edukasi Arab.

Berdasarkan hasil observasi digital, peneliti menemukan bahwa video pembelajaran bahasa Arab dengan format singkat memperoleh tingkat *engagement* yang lebih tinggi dibanding video penjelasan panjang. Pengguna cenderung lebih aktif memberikan komentar, menyukai video, dan membagikan konten yang sederhana serta aplikatif. Salah satu video pembelajaran mufradat harian pada akun TikTok edukasi Arab memperoleh ribuan tanda suka dan ratusan komentar pengguna yang menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran bahasa Arab melalui media visual singkat.

Tabel berikut menunjukkan bentuk konten yang paling sering ditemukan pada akun TikTok edukasi Arab di Indonesia.

Tabel 1. Bentuk Konten TikTok Edukasi Arab

No	Jenis Konten	Karakteristik Konten	Respons Pengguna

¹⁰ Theo Hug, *Micro Learning and Narration: Exploring Possibilities of Utilization of Narrations and Storytelling for the Designing of "Micro Units" and Didactical Micro-Learning Arrangements* (Innsbruck: Innsbruck University Press, 2005), 8.

1	Mufradat Harian	Kosakata singkat dengan visualisasi	Tinggi
2	Percakapan Praktis	Dialog sederhana sehari-hari	Tinggi
3	Nahwu Dasar	Penjelasan kaidah sederhana	Sedang
4	Motivasi Belajar	Ajakan belajar bahasa Arab	Tinggi
5	Storytelling Islami	Cerita pendek berbahasa Arab	Sedang
6	Challenge Bahasa Arab	Pengucapan dan hafalan	Tinggi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan merasa pembelajaran bahasa Arab melalui TikTok lebih menyenangkan dibanding pembelajaran formal di kelas. Informan AN mengatakan:

“Kalau belajar lewat TikTok itu tidak terasa seperti belajar serius, jadi lebih ringan dan tidak cepat bosan.”¹¹

Sementara itu, informan SR menyampaikan:

“Saya lebih cepat hafal mufradat kalau videonya pendek dan ada subtitle Arabnya.”¹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar melalui *short video* mampu membangun motivasi intrinsik pengguna. Edward L. Deci dan Richard M. Ryan menjelaskan bahwa

¹¹ Wawancara dengan informan AN, mahasiswa PBA, 12 Maret 2026.

¹² Wawancara dengan informan SF, Pengajar Bahasa Arab, 15 Maret 2026.

motivasi intrinsik berkembang ketika individu merasa nyaman, tertarik, dan memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan.¹³

TikTok sebagai media pembelajaran audiovisual memberikan pengalaman belajar yang lebih santai sehingga pengguna merasa lebih dekat dengan bahasa Arab.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa algoritma TikTok memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan belajar digital pengguna. Sebagian besar informan menyatakan bahwa setelah sering menyukai atau menonton konten edukasi Arab, halaman *For You Page* (FYP) mereka dipenuhi video pembelajaran bahasa Arab secara otomatis. Informan NK mengatakan:

“Karena sering lihat video bahasa Arab, akhirnya TikTok saya penuh konten belajar Arab terus.”¹⁴

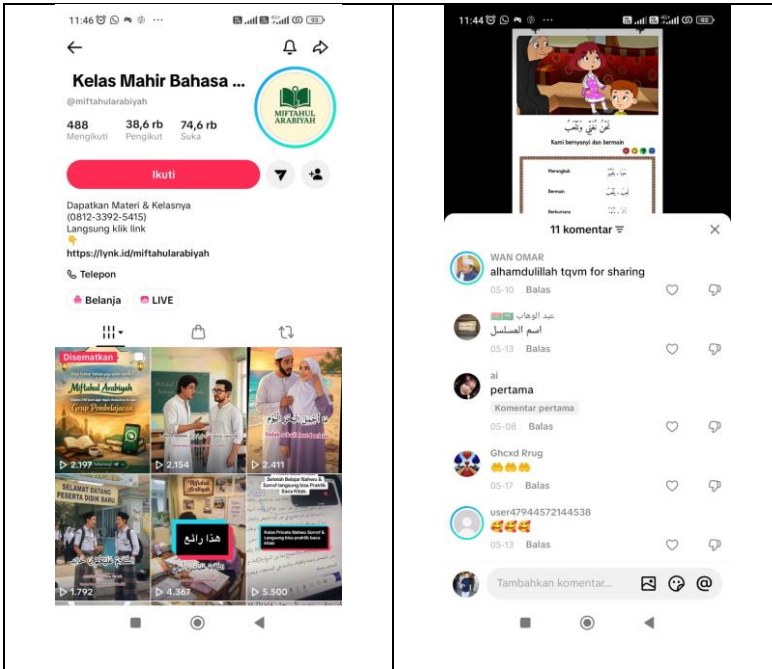
Fenomena ini menunjukkan bahwa algoritma TikTok berfungsi sebagai penguat eksposur belajar bahasa Arab pada pengguna. Penelitian Mathias Boeker dan Aleksandra Urman menjelaskan bahwa algoritma TikTok bekerja berdasarkan preferensi dan aktivitas pengguna seperti durasi menonton, komentar, serta interaksi digital lainnya.¹⁵

¹³ Edward L. Deci and Richard M. Ryan, “The ‘What’ and ‘Why’ of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior,” *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (2000): 227–268, https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01, accessed May 23, 2026.

¹⁴ Wawancara dengan informan NK, mahasiswa, 17 Maret 2026.

¹⁵ Mathias Boeker and Aleksandra Urman, “An Empirical Investigation of Personalization Factors on TikTok,” *arXiv* (2022), <https://arxiv.org/abs/2201.12271>, accessed May 23, 2026.

Gambar 1. Bentuk Konten dan Interaksi Pengguna TikTok Edukasi Arab.



(a) Video pembelajaran mufradat harian menggunakan subtitle Arab-Indonesia; (b) Bentuk partisipasi pengguna melalui komentar, pengulangan pengucapan, dan fitur duet video.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran bahasa Arab. Sebagian informan mengaku mengalami distraksi karena konten hiburan yang muncul secara bersamaan di TikTok. Informan FR menyampaikan:

“Kadang awalnya mau belajar bahasa Arab, tapi akhirnya malah lanjut scroll video hiburan.”¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan informan FR, mahasiswa, 18 Maret 2026.

Hal ini menunjukkan bahwa TikTok memiliki dua sisi sekaligus, yaitu sebagai media pembelajaran dan media distraksi digital. Penelitian Kuss dan Griffiths menjelaskan bahwa media sosial dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna dalam waktu lama sehingga berpotensi menimbulkan distraksi dan penggunaan berlebihan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok telah mengalami transformasi fungsi dari sekadar media hiburan menjadi media pembelajaran digital yang efektif bagi generasi muda. Pembelajaran bahasa Arab melalui TikTok memperlihatkan adanya perubahan pola belajar dari model konvensional menuju pembelajaran berbasis audiovisual dan *microlearning*. Generasi digital cenderung lebih menyukai pembelajaran singkat, visual, dan fleksibel dibanding pembelajaran tekstual yang panjang. Marc Prensky menyebut generasi ini sebagai *digital natives* yang memiliki karakter belajar cepat, multitasking, dan dekat dengan teknologi digital.¹⁷ Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut karena seluruh informan mengaku lebih tertarik belajar bahasa Arab melalui video singkat dibanding buku atau metode ceramah tradisional.

Pembelajaran bahasa Arab melalui TikTok juga menunjukkan bahwa media sosial dapat membentuk motivasi belajar melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Penggunaan subtitle, ilustrasi visual, audio native speaker, dan komunikasi santai

¹⁷ Marc Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants," *On the Horizon* 9, no. 5 (October 2001): 1–6, <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>, accessed May 23, 2026.

membuat bahasa Arab dipersepsikan lebih mudah dan tidak terlalu formal. Richard E. Mayer menjelaskan bahwa pembelajaran multimedia memungkinkan peserta didik memahami informasi lebih efektif karena manusia memproses informasi visual dan audio secara bersamaan.¹⁸ Oleh karena itu, kombinasi audiovisual pada TikTok membantu meningkatkan pemahaman dan daya ingat pengguna terhadap kosakata maupun pelafalan bahasa Arab.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa motivasi belajar pengguna terbentuk melalui dua dimensi utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul karena pengguna merasa senang, nyaman, dan tertarik terhadap konten bahasa Arab. Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul melalui interaksi sosial digital seperti komentar, jumlah tayangan, komunitas belajar, serta rekomendasi algoritma TikTok. Hal ini sejalan dengan *Self Determination Theory* yang menjelaskan bahwa motivasi berkembang ketika individu memiliki rasa kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial dalam proses belajar.¹⁹ TikTok memungkinkan ketiga aspek tersebut muncul melalui pengalaman belajar yang fleksibel dan partisipatif.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa budaya *short video* telah membentuk pola belajar baru dalam pembelajaran bahasa Arab. Pengguna lebih menyukai materi yang:

- (1) singkat,
- (2) praktis,

¹⁸ Richard E. Mayer, *Multimedia Learning*, 2nd ed. (New York: Cambridge University Press, 2009), 48.

¹⁹ Deci and Ryan, "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits," 227–268.

-
- (3) langsung aplikatif,
 - (4) visual,
 - (5) dan mudah diakses kapan saja.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab mulai beradaptasi dengan budaya digital generasi muda. Media sosial tidak lagi sekadar sarana komunikasi, tetapi telah menjadi ruang produksi dan distribusi pengetahuan secara cepat dan luas.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa TikTok belum dapat menggantikan pembelajaran formal secara penuh. Konten *short video* memiliki keterbatasan dalam menjelaskan materi bahasa Arab yang kompleks seperti nahwu dan sharaf tingkat lanjut. Selain itu, distraksi konten hiburan menjadi tantangan utama dalam menjaga konsistensi belajar pengguna. Oleh karena itu, TikTok lebih tepat digunakan sebagai media pendukung pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan motivasi, eksposur bahasa, dan latihan informal.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab di era digital. Guru, dosen, dan kreator konten edukasi Arab perlu mengembangkan model pembelajaran berbasis *microlearning* yang sesuai dengan karakteristik generasi digital. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai efektivitas TikTok terhadap keterampilan bahasa Arab tertentu seperti *maharah kalam*, *maharah istima'*, maupun penguasaan mufradat melalui pendekatan kuantitatif atau eksperimen pembelajaran digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok telah berkembang menjadi salah satu media pembelajaran bahasa Arab yang relevan di era digital, khususnya bagi generasi muda yang akrab dengan budaya *short video*. Kehadiran konten edukasi bahasa Arab berbasis audiovisual dan *microlearning* membuat proses belajar menjadi lebih fleksibel, komunikatif, dan mudah diakses kapan saja. Pengguna tidak lagi memandang pembelajaran bahasa Arab sebagai aktivitas yang kaku dan formal, tetapi sebagai pengalaman belajar yang ringan, menarik, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar bahasa Arab pada pengguna TikTok edukasi Arab terbentuk melalui dua dimensi utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul karena pengguna merasa senang, nyaman, dan tertarik terhadap model pembelajaran berbasis video singkat. Penggunaan subtitle, ilustrasi visual, audio, dan gaya komunikasi santai membantu pengguna memahami materi bahasa Arab secara lebih mudah. Sementara itu, motivasi ekstrinsik terbentuk melalui interaksi sosial digital, dukungan komunitas belajar, serta algoritma TikTok yang secara terus-menerus merekomendasikan konten edukasi bahasa Arab sesuai preferensi pengguna.

Penelitian ini juga menemukan bahwa budaya *microlearning* menjadi karakter utama pembelajaran bahasa Arab di TikTok. Pengguna lebih menyukai materi yang singkat, praktis, aplikatif, dan langsung dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Konten seperti mufradat harian, percakapan sederhana, pelafalan bahasa Arab, dan motivasi belajar menjadi jenis konten yang paling

diminati pengguna. Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi digital telah mengubah pola belajar bahasa Arab dari pembelajaran tekstual panjang menuju pembelajaran visual dan interaktif berbasis media sosial.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa tantangan dalam penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran bahasa Arab, seperti distraksi konten hiburan, ketidakkonsistenan belajar, serta keterbatasan kedalaman materi pada format *short video*. Oleh karena itu, TikTok lebih tepat digunakan sebagai media pendukung pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan motivasi belajar, memperluas eksposur bahasa, dan memperkuat latihan informal, bukan sebagai pengganti penuh pembelajaran formal di kelas.

Berdasarkan temuan penelitian, guru, dosen, dan kreator konten edukasi Arab perlu mengembangkan strategi pembelajaran berbasis *microlearning* yang sesuai dengan karakteristik generasi digital. Konten pembelajaran bahasa Arab yang singkat, visual, dan interaktif terbukti mampu meningkatkan ketertarikan serta motivasi belajar pengguna. Selain itu, lembaga pendidikan juga dapat mulai memanfaatkan media sosial sebagai bagian dari inovasi pembelajaran bahasa Arab berbasis digital.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kajian pembelajaran bahasa Arab di era media sosial. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai efektivitas TikTok terhadap keterampilan bahasa Arab tertentu seperti *maharah kalam, maharah istima'*, atau penguasaan mufradat melalui pendekatan kuantitatif maupun eksperimen pembelajaran digital.

Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat membandingkan penggunaan TikTok dengan platform digital lain seperti YouTube, Instagram Reels, dan podcast dalam pembelajaran bahasa Arab modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Boeker, Mathias, and Aleksandra Urman. "An Empirical Investigation of Personalization Factors on TikTok." *arXiv* (2022). <https://arxiv.org/abs/2201.12271>. Accessed May 23, 2026.
- Colaizzi, Paul F. "Psychological Research as the Phenomenologist Views It." In *Existential Phenomenological Alternatives for Psychology*, edited by Ronald Valle and Mark King, 48–71. New York: Oxford University Press, 1978.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. California: SAGE Publications, 2018.
- DataReportal. "Digital 2025: Indonesia." February 2025. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>. Accessed May 23, 2026.
- Deci, Edward L., and Richard M. Ryan. "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior." *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (2000): 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01. Accessed May 23, 2026.
- Gardner, Robert C. *Motivation and Second Language Acquisition*. Ontario: University of Western Ontario, 2006.
- Greenhow, Christine, and Cathy Lewin. "Social Media and Education: Reconceptualizing the Boundaries of Formal and Informal Learning." *Learning, Media and Technology* 41, no. 1 (2016): 6–30. <https://doi.org/10.1080/17439884.2015.1064954>. Accessed May 23, 2026.
- Hartono, Widya J., Syahrul Ramadhan, Yuli Tiarina, and Rika Oktadela. "Exploring the Pedagogical Potentials and Limitations of TikTok in Language Learning." *Journal of Language and Literature Studies* 6, no. 1 (2025): 44–58.

- Horton, William. *E-Learning by Design*. San Francisco: Pfeiffer, 2012.
- Hug, Theo. *Micro Learning and Narration: Exploring Possibilities of Utilization of Narrations and Storytelling for the Designing of "Micro Units" and Didactical Micro-Learning Arrangements*. Innsbruck: Innsbruck University Press, 2005.
- Kuss, Daria J., and Mark D. Griffiths. "Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 14, no. 3 (2017): 311. <https://doi.org/10.3390/ijerph14030311>. Accessed May 23, 2026.
- Mayer, Richard E. *Multimedia Learning*. 2nd ed. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Prensky, Marc. "Digital Natives, Digital Immigrants." *On the Horizon* 9, no. 5 (2001): 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>. Accessed May 23, 2026.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Zainuddin, M. "Pemanfaatan TikTok sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2024): 120–134. <https://doi.org/10.1234/jpba.v5i2.2024>. Accessed May 23, 2026.